

**DETERMINAN TINGKAT SUKU BUNGA PINJAMAN
PERBANKAN DI INDONESIA
(Periode Juli 2005 – Desember 2011)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Riza Waljianah

0910210083



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2013**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

DETERMINAN TINGKAT SUKU BUNGA PINJAMAN PERBANKAN DI INDONESIA

(Periode Juli 2005 – Desember 2011)

Yang disusun oleh :

Nama : Riza Waljiahah
NIM : 0910210083
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Januari 2013.

Malang, Januari 2013
Dosen Pembimbing,

Farah Wulandari P., SE., ME.
NIP. 19820423 200502 2 001

DETERMINAN TINGKAT SUKU BUNGA PINJAMAN PERBANKAN DI INDONESIA (PERIODE JULI 2005 – DESEMBER 2011)

Riza Waljianah
Farah Wulandari
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email : risa_ep_ub@yahoo.com

ABSTRACT

This paper describes the effect of monetary instruments BI rate in order to influence the movement of the loan interest rate through deposit interest rate and also explained the macroeconomic factors thought to affect the movement of the loan interest rate are interbank rates, inflation, as well as the variables associated with international financial interaction are exchange rate and foreign interest rate SIBOR. The analysis used multiple regression analysis incrementally with the study period July 2005 - December 2011. Empirical test results prove that the policy interest rate BI rate has a major impact or influence the development of interest rate loan through an interest rate of deposits. Interbank rates and SIBOR have the opposite effect in influencing the direction of loan interest rate through deposit interest rate. Inflation has no significant contribution in the movement of the loan interest rate. And exchange rate has little contribution with unidirectional movement in influencing of loan interest rate through interest rates on deposits.

Keywords: BI Rate, interbank rates, inflation, exchange rates, SIBOR, loan interest rate.

ABSTRAK

Tulisan ini memaparkan mengenai pengaruh instrumen moneter BI Rate dalam rangka mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga pinjaman melalui variabel tingkat suku bunga deposito dan juga memaparkan faktor makroekonomi yang diduga mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga pinjaman yaitu variabel tingkat suku bunga PUAB, inflasi, serta variabel yang terkait dengan interaksi keuangan internasional yaitu nilai tukar serta suku bunga luar negeri SIBOR. Analisis yang digunakan menggunakan analisis regresi berganda secara bertahap dengan periode penelitian Juli 2005 – Desember 2011. Hasil uji empiris membuktikan bahwa variabel suku bunga kebijakan BI Rate memiliki dampak yang besar dan mampu mempengaruhi perkembangan tingkat suku bunga pinjaman melalui tingkat suku bunga deposito. Suku bunga PUAB serta SIBOR memiliki dampak yang tidak searah dalam mempengaruhi suku bunga pinjaman melalui suku bunga deposito. Inflasi tidak dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pergerakan tingkat suku bunga pinjaman. Dan nilai tukar memberikan kontribusi yang sangat kecil dengan hubungan yang searah dalam mempengaruhi suku bunga pinjaman melalui suku bunga deposito.

Kata kunci: BI Rate, PUAB, inflasi, nilai tukar, SIBOR, suku bunga pinjaman.

A. LATAR BELAKANG

Perbankan merupakan lembaga yang vital dalam mempengaruhi perkembangan perekonomian suatu negara. Melalui fungsi intermediasinya, perbankan mampu menghimpun dana dari pihak yang berkelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan pendanaan sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif di sektor riil. Salah satu aspek yang dinilai penting dalam kegiatan intermediasi adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dipandang sebagai indikator dalam mempengaruhi keputusan masyarakat dalam membelanjakan ataupun menabungkan uangnya dan juga mempengaruhi keputusan dunia usaha dalam melakukan pinjaman untuk berbagai kepentingan seperti investasi.

Tingginya tingkat suku bunga pinjaman menjadi penyebab utama adanya kendala pembiayaan dalam dunia usaha sehingga memperlemah keberadaan sektor riil. (Nasution, 2011). Tingkat suku bunga di Indonesia tergolong paling tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat suku bunga negara ASEAN baik ditarik dari ukuran tingkat suku bunga nominal yang tercermin dalam tingkat suku bunga acuan maupun tingkat suku bunga riil.

Tingkat suku bunga acuan, BI Rate menjadi acuan dalam pergerakan suku bunga di pasar keuangan. Peningkatan maupun penurunan BI Rate diharapkan akan diikuti oleh peningkatan / penurunan tingkat suku bunga deposito yang kemudian diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman. Penurunan tingkat BI Rate menjadi single digit dan stabilnya BI Rate saat ini diharapkan oleh masyarakat agar tingkat suku bunga pinjaman (*lending rate*) juga ikut turun menembus angka yang sama. Jika dicermati lebih dalam, instrumen Kebijakan BI Rate sebagai tingkat suku bunga acuan dalam mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman tidak berjalan secara responsif. Kebijakan menaikkan BI Rate pada tahun 2005 akibat adanya tekanan inflasi pada periode tersebut, menyebabkan adanya kenaikan pada suku bunga dana (deposito) namun kenaikan suku bunga deposito belum sepenuhnya ditransmisikan ke suku bunga kredit di Indonesia. Begitu halnya dengan kondisi penurunan BI Rate pada tahun 2007 dan kondisi BI Rate yang cenderung rendah dan stabil sejak tahun 2009 hingga tahun 2011 kurang direspon oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman, tingkat suku bunga pinjaman cenderung bergerak landai (penurunan yang kurang signifikan).

Selain Instrumen Kebijakan BI Rate, faktor – faktor yang berasal dari makro perekonomian Indonesia dan luar negeri tetap diperhitungkan pada penentuan tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia. Inflasi dan suku bunga PUAB merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman. Sebagai negara dengan kondisi perekonomian yang terbuka yang turut melakukan hubungan internasional, faktor – faktor luar negeri juga turut mempengaruhi pergerakan suku bunga di Indonesia seperti suku bunga luar negeri (SIBOR) dan nilai tukar.

B. TELAAH PUSTAKA

Instrumen Kebijakan Moneter BI Rate sebagai Tingkat Suku Bunga Acuan dalam Pergerakan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter melalui instrumen moneter untuk mencapai sasaran akhir kebijakan moneter yaitu menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai sasaran akhir tersebut, Bank Indonesia menetapkan BI Rate sebagai suku bunga kebijakan untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan ekonomi. Bank Indonesia menyebutkan bahwa BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Mekanisme BI Rate dalam mempengaruhi fluktuasi tingkat suku bunga dapat dijelaskan melalui jalur suku bunga (Warjiyo, 2004)

Hubungan Inflasi dengan Pergerakan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia

Tingkat inflasi adalah faktor penting yang dapat digunakan untuk menganalisa pergerakan tingkat suku bunga. Hubungan laju inflasi dengan tingkat suku bunga digambarkan melalui teori *Fisher Effect*. Menurut Fisher, *kenaikan 1 persen dalam tingkat inflasi menyebabkan kenaikan 1 persen dalam tingkat suku bunga nominal* (Mankiw, 2006:90). Menurut Boediono (1985:88) dalam penentuan tingkat suku bunga pinjaman, kreditur mempertimbangkan beberapa aspek atau kemungkinan yang terjadi seperti kemungkinan gagal bayar dan aspek yang terkait langsung dengan karakteristik debitur (premi resiko), biaya penyelenggaraan transaksi (biaya transaksi), dan kemungkinan penurunan nilai uang (premi inflasi).

Suku Bunga PUAB dalam Menjelaskan Pergerakan Suku Bunga Pinjaman di Indonesia

Pasar Uang Antar bank (PUAB) merupakan kegiatan pinjam meminjam dana antara satu bank dengan bank lainnya. Bank yang kelebihan dana (*surplus unit*) akan meminjamkan dananya kepada

bank yang kekurangan dana (*deficit unit*), sebagai kompensasinya bank yang memberikan pinjaman akan mengenakan suku bunga tertentu. Suku bunga itulah yang disebut suku bunga pasar uang antar bank. Suku bunga PUAB menggambarkan kondisi pasar uang sebagai hasil dari kegiatan pendanaan dan penanaman modal jangka pendek perbankan. Karena mempengaruhi return dan risk perbankan maka perubahan dalam suku bunga PUAB secara cepat ditransmisikan ke suku bunga deposito pada akhirnya mempengaruhi suku bunga kredit. (Sarwono.1998:19)

Teori Paritas Suku Bunga dalam Menjelaskan Hubungan Nilai Tukar dan Suku Bunga Luar Negeri SIBOR dalam Mempengaruhi Pergerakan Suku Bunga Domestik

Mata uang asing yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dollar USA yang merupakan jenis valuta asing yang aktif diperdagangkan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia sendiri. Hubungan nilai tukar dalam mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga pinjaman dan hubungan tingkat suku bunga luar negeri dalam mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga pinjaman di dalam negeri dapat dijelaskan melalui teori paritas suku bunga. Berdasarkan teori paritas, dengan adanya kondisi menurunnya nilai mata uang Rupiah terhadap Dollar (depresiasi), maka tingkat suku bunga nominal di dalam negeri harus lebih tinggi daripada tingkat suku bunga nominal di luar negeri sebagai kompensasi atas menurunnya nilai aset (deposito) dalam bentuk Rupiah.

Jika tidak demikian, maka terjadi peningkatan permintaan akan deposito dalam bentuk Dollar. Untuk menjaga keseimbangan valas dan mengantisipasi penurunan nilai mata uang rupiah yang lebih lanjut, maka suku bunga deposito dalam rupiah dinaikkan. Naiknya suku bunga deposito dalam rupiah akan menyebabkan naiknya *cost of fund* perbankan, untuk menghindari spread yang negatif maka suku bunga kredit akan turut dinaikkan (Sambodo, 2001). Sementara kenaikan tingkat suku bunga luar negeri dalam hal ini SIBOR akan menyebabkan para investor tertarik untuk menyimpan dananya di luar negeri, sehingga guna mencegah terjadinya aliran modal keluar maka tingkat suku bunga simpanan (deposito) dinaikkan, dan pada akhirnya akan menyebabkan naiknya tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia.

Hubungan Tingkat Suku Bunga Deposito Sebagai Biaya Dana Perbankan dalam Mempengaruhi Pergerakan Tingkat Suku Bunga Pinjaman.

Dalam penetapan tingkat suku bunga kredit, perbankan juga memperhatikan aspek biaya yang dikeluarkan oleh perbankan salah satunya biaya bunga yang harus dikeluarkan untuk dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat seperti giro, tabungan, dan deposito. Aktivitas penghimpunan dana pihak ketiga tersebut tidak lepas akan biaya, maka dari itu adanya kenaikan biaya bunga atas simpanan masyarakat dalam hal ini tingkat suku bunga deposito 1 bulan harus diimbangi dengan kenaikan tingkat suku bunga pinjaman yang merupakan pendapatan (bunga) dari perbankan sehingga keuntungan bank akan terjaga.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2004) mengenai Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia Tahun 1983 – 2002. Dalam penelitian tersebut mengidentifikasi faktor penentu suku bunga menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman antara lain SIBOR, tingkat jumlah uang beredar, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat PDB menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) sehingga dapat diketahui efek dalam jangka pendek dan jangka panjang. Setelah melewati berbagai pengujian, penelitian di atas memberikan kesimpulan bahwa dalam jangka pendek, JUB dan inflasi tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga pinjaman, sedangkan Variabel SIBOR dan SBI memiliki hubungan negatif dengan tingkat suku bunga pinjaman dalam jangka pendek, sedangkan PDB memiliki hubungan yang positif. Untuk jangka panjang, variabel SBI dan PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi suku bunga pinjaman SIBOR dan JUB memiliki hubungan positif sedangkan inflasi memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat suku bunga pinjaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Sambodo (2001). Penelitian tersebut meneliti mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat suku bunga riil kredit investasi. Adapun variabel yang diuji meliputi

ekpektasi perubahan nilai tukar, pertumbuhan kredit domestik, ekpektasi inflasi, penawaran uang, suku bunga riil deposito dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS), hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel suku bunga deposito berpengaruh secara positif dan paling besar pada suku bunga riil kredit investasi, ekpektasi nilai tukar juga memiliki hubungan positif, sedangkan ekspektasi inflasi dan pertumbuhan kredit memiliki hubungan yang negatif, *Money Supply* memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap suku bunga riil kredit Investasi.

Penelitian oleh Rahmawati dan Olty Tetya (2006) yang meneliti faktor – faktor penentu tingkat suku bunga di Indonesia selama periode 1990 – 2005. Tingkat suku bunga diprosikan dalam tingkat suku bunga pinjaman, adapun faktor – faktor penentu tingkat suku bunga antara lain PDB, *Money Supply*, tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan tingkat suku bunga luar negeri (LIBOR). Penelitian ini menggunakan pendekatan Error Correction Model, dari hasil pengujian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan LIBOR mempunyai pengaruh yang signifikan pada suku bunga pinjaman. Sedangkan dalam jangka panjang hanya tingkat suku bunga SBI yang berpengaruh pada tingkat suku bunga pinjaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2010) yang meneliti Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 - Desember 2009. Adapun metode yang digunakan adalah Error Corection Model yang menggunakan data time series secara bulanan. Pada penelitiannya variabel yang digunakan tidak hanya BI Rate melainkan terdapat variabel lain yaitu pertumbuhan kredit, kurs US\$, inflasi dan suku bunga SIBOR sebagai variabel yang mempengaruhi tingkat suku bunga kredit investasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel SIBOR yang tidak berpengaruh secara signifikan pada suku bunga kredit investasi, sedangkan BI Rate, pertumbuhan kredit, dan kurs memiliki hubungan positif, Inflasi mempunyai hubungan yang negatif pada suku bunga kredit investasi. Untuk jangka panjang variabel kurs tidak signifikan berpengaruh, sedangkan BI Rate, pertumbuhan kredit, inflasi dan SIBOR memiliki pengaruh yang searah dan signifikan terhadap pergerakan tingkat suku bunga kredit investasi.

C. METODE PENELITIAN

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda bertahap guna mendapatkan nilai koefisien besarnya pengaruh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen baik melalui variabel perantara/intervening maupun secara langsung. Pengujian analisis dua tahap ini merupakan dasar perluasan dalam model penelitian analisis jalur (Siswanto, 2012:6). Adapun Model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut .

$$SBD = \alpha + \beta_1 BI + \beta_2 PUAB + \beta_3 KURS + \beta_4 SIBOR + e_1 \dots\dots\dots (Model 1)$$

$$SBP = \alpha + \beta_1 SBD + \beta_2 INF + e_2 \dots\dots\dots (Model 2)$$

- Di mana α : konstanta
 β : koefisien regresi
 SBD : Suku bunga deposito (%)
 SBP : Suku bunga pinjaman (%)
 BI : BI Rate (%)
 PUAB : Suku bunga PUAB O/N (%)
 KURS : Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika (Rp)
 SIBOR : Suku bunga SIBOR (%)
 INF : Tingkat Inflasi (%)
 e : error term

Menurut Baron dan Kenny (dalam Ghozali 2009:219) dijelaskan bahwa suatu variabel disebut mediator/ intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening dan melihat tingkat signifikansinya dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) yang dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*). Sobel test dikembangkan dengan model mediasi yang sederhana, yaitu pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening.

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung maka nilai t-statistik akan dibandingkan dengan nilai t-tabel. Adapun nilai t-statistik dari koefisien mediasi dapat dihitung dengan membandingkan hasil dari perkalian pengaruh variabel independen pada variabel intervening dan koefisien pengaruh variabel intervening ke dependen pada hasil uji Sobel dengan nilai standard error pengaruh mediasi yang dituliskan dalam rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Jika nilai t hitung atau t-statistik > t-tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 maka koefisien mediasi adalah signifikan atau terdapat pengaruh nyata dari variabel intervening dalam menjembatani variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum melakukan Uji Sobel, selayaknya model regresi maka model dalam penelitian ini juga diberlakukan uji asumsi klasik dan melakukan penilaian *Goodnes of fit* yang diukur dari nilai Koefisien Determinasi (R^2) yaitu pengukuran atas seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen, Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen, dan Uji Signifikansi Parsial (uji-t) untuk menguji apakah masing – masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian regresi secara bertahap dalam penelitian ini menghasilkan nilai *unstandardized coefficient* di mana nilai koefisien dari masing – masing persamaan regresi dijadikan sebagai dasar pengambilan nilai koefisien pengaruh langsung dan tidak langsung yaitu pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel intervening. Adapun hasil pengujian dari masing – masing persamaan regresi menggunakan software *Statistical Package for Social Science* (SPSS) 16 menghasilkan output sebagai berikut.

Tabel 1: Nilai Koefisien Regresi Masing – Masing Model Persamaan

Model persamaan	Variabel dependen	Variabel independen	Koefisien
Model persamaan 1 SBD = f(birate, PUAB, kurs, SIBOR)	Deposito	(Constant)	-4.975
		birate	1,042
		PUAB	-0,055
		kurs	0,001
		SIBOR	-0,335
Model persamaan 2 SBP = f(SBD, inflasi)	Pinjaman	(Constant)	9,652
		deposito inflasi	0,601
			-0,032

Sumber : Hasil Pengujian SPSS 16, diolah.

Dari hasil pengujian regresi menggunakan SPSS 16 maka model persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut.

Persamaan model pertama (1)

$$SBD = -4,975 + 1,042birate - 0,055PUAB + 0,001KURS - 0,335SIBOR + e_1$$

Persamaan model kedua (2)

$$SBP = 9,652 + 0,601 SBD + 0,032 INF + e_2$$

Sedangkan hasil penilaian terhadap *Goodness of Fit* dijelaskan bahwa Uji F dalam model persamaan pertama menghasilkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,000 yang berarti dengan nilai signifikansi < alpha (0,000 < 0,05) maka dapat dikatakan variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji pengaruh secara parsial juga bisa menggunakan perbandingan antara nilai F-hitung dengan F- tabel dimana dfn = k-1 = 3 dan dfd = n-k = 74, nilai F-hitung sebesar 361,646 > F-tabel 2,76 dengan probabilitas sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa

dengan tingkat kesalahan sebesar 5%, secara bersama – sama pengaruh variabel BI Rate, suku bunga PUAB, nilai tukar, dan SIBOR berpengaruh secara nyata terhadap variabel suku bunga deposito. Sedangkan pada model persamaan kedua nilai signifikansi dri Uji F sebesar 0,000 yang berarti dengan nilai signifikansi < alpha (0,000 < 0,05) atau dengan melihat perbandingan antara nilai F-hitung dengan F- tabel dimana $dfn = k-1 = 1$ dan $dfd = n-k = 76$, didapatkan nilai F-hitung 134,468 > F tabel 4,00 dengan tingkat probabilitas sebesar 5% yang berarti bahwa secara bersama – sama variabel suku bunga deposito dan inflasi berpengaruh secara nyata pada suku bunga pinjaman. Dari hasil Uji t dalam model persamaan pertama menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 yang berarti secara parsial variabel BI Rate, suku bunga PUAB, nilai tukar, dan SIBOR berpengaruh signifikan terhadap suku bunga deposito. Sedangkan Hasil uji t persamaan model kedua memperlihatkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat suku bunga pinjaman dengan nilai signifikansi 0,592 > 0,05, sedangkan tingkat suku bunga deposito memiliki pengaruh signifikan terhadap suku bunga pinjaman dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Hasil Uji Koefisien determinasi dalam model persamaan pertama menunjukkan R^2 sebesar 0,952 yang berarti sebesar 95,2% variasi perubahan variabel suku bunga deposito dapat dijelaskan/ dipengaruhi oleh variasi variabel BI Rate, suku bunga PUAB, nilai tukar dan SIBOR. Sedangkan sisanya 4,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model estimasi. Hasil estimasi model persamaan kedua nilai R^2 sebesar 0,782 yang berarti sebesar 78,2% variasi perubahan variabel suku bunga pinjaman dapat dijelaskan/ dipengaruhi oleh variasi variabel inflasi dan suku bunga pinjaman . Sedangkan sisanya 21,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model estimasi.

Dengan mengetahui nilai koefisien regresi, maka besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara langsung maupun melalui variabel intervening dapat dihitung sebagai berikut :

1. Besarnya pengaruh variabel BI Rate terhadap suku bunga pinjaman melalui suku bunga deposito dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Besarnya pengaruh} = 1,042 \times 0,601 = 0,6262$$
2. Besarnya pengaruh variabel tingkat bunga PUAB terhadap suku bunga pinjaman melalui suku bunga deposito dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Besarnya pengaruh} = (-0,055) \times 0,601 = -0,0331$$
3. Besarnya pengaruh variabel inflasi terhadap suku bunga pinjaman secara langsung sebesar $-0,032$.
4. Besarnya pengaruh variabel Nilai Tukar terhadap suku bunga pinjaman melalui suku bunga deposito dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Besarnya pengaruh} = 0,001 \times 0,601 = 0,0006$$
5. Besarnya pengaruh variabel SIBOR terhadap suku bunga pinjaman melalui suku bunga deposito dapat dihitung sebagai berikut.

$$\text{Besarnya pengaruh} = (- 0,335) \times 0,601 = -0,2013$$

Pengaruh masing – masing variabel independen dalam mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman melalui tingkat suku bunga deposito yang didapatkan dari hasil perkalian koefisien regresi pengaruh variabel independen terhadap variabel intervening dengan koefisien regresi pengaruh variabel intervening terhadap variabel dependen tidak selalu signifikan meskipun masing – masing koefisien regresi tersebut signifikan. Oleh karena itu dibutuhkan uji sobel guna melihat signifikansi dari masing – masing set jalur mediasi/hasil dari perkalian koefisien – koefisien. Adapun hasil pengujian signifikansi variabel suku bunga deposito dalam menjembatani hubungan variabel independen dengan dependen dengan uji Sobel adalah sebagai berikut.

Tabel 2 : Pengujian Signifikansi Pengaruh Mediasi

Variabel	ab (value)	Sab (Standard error)	t – hitung	t – tabel (n-k)	SIGNIFIKANSI
BI Rate	0,3085	0,0614	5,024	1,667	signifikan
PUAB	0,1315	0,0383	3,433	1,667	signifikan
Nilai Tukar	0,0006	0,0001	3,000	1,667	signifikan
SIBOR	0,2064	0,0401	5,147	1,667	signifikan

Sumber : Hasil Pengujian *Sobel Test*, diolah.

Dari hasil pengujian Sobel menunjukkan bahwa, tingkat suku bunga deposito signifikan dalam memediasi hubungan variabel independen dalam mempengaruhi variabel independen. Pengujian statistik pengaruh sinyal kebijakan moneter BI Rate terhadap suku bunga pinjaman melalui suku bunga deposito menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Jika BI rate naik sebesar 1 % maka tingkat suku bunga deposito mengalami kenaikan sebesar 104,2% dan selanjutnya suku bunga pinjaman naik sebesar 60,1%.. Pengaruh BI Rate terhadap suku bunga deposito lebih besar bila dibandingkan pengaruh BI rate terhadap suku bunga pinjaman melalui suku bunga deposito. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan yang oleh Nugroho pada tahun 2010 di mana BI Rate berpengaruh secara positif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian yang dilakukan Nugroho, sinyal BI Rate dalam mempengaruhi suku bunga kredit dalam jangka pendek relatif kecil dan memberikan dampak yang besar dalam jangka panjang.

Kenaikan BI Rate direspon oleh kenaikan suku bunga deposito oleh perbankan di Indonesia, kenaikan tersebut ditujukan untuk mempertahankan nasabah deposan yang menjadi sumber likuiditas perbankan. Kenaikan tingkat suku bunga deposito yang merupakan komponen biaya perbankan, diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia sebagai komponen pendapatan bagi perbankan. Secara empiris dapat dijelaskan bahwa penetapan suku bunga deposito oleh bank secara signifikan mengikuti perubahan BI Rate, khususnya pada saat terjadi penurunan BI Rate. Selanjutnya penurunan/kenaikan tingkat suku bunga deposito akan direspon secara positif oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman perbankan di Indonesia. Perilaku penurunan BI Rate akan lebih besar direspon suku bunga dana perbankan (deposito) daripada terhadap penurunan suku bunga pinjaman oleh perbankan. Motivasi perbankan atas kondisi dari perilaku tersebut adalah keinginan bank untuk menjaga *positive margin* antara biaya dana (*cost of fund*) dari suku bunga deposito dengan pendapatannya yaitu suku bunga pinjaman.

Suku bunga PUAB memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap suku bunga pinjaman dengan koefisien variabel sebesar 0,0331 yang berarti kenaikan suku bunga PUAB sebesar 1% maka akan terjadi penurunan terhadap suku bunga pinjaman sebesar 3,31%. Dalam melakukan transaksi di PUAB, penentuan tingkat suku bunga PUAB diperoleh dari interaksi antara permintaan dan penawaran dana di PUAB. Pengaruh yang negatif dari suku bunga PUAB terhadap suku bunga yang berjangka lebih panjang (deposito dan pinjaman) disebabkan karena transmisi PUAB belum mampu tercerminkan dalam kedua tingkat suku bunga sebagai akibat adanya permasalahan seperti faktor mikrostruktur PUAB bersifat tersegmentasi, dimana terdapat sekelompok bank *good name* yang dengan mudah memperoleh dana dengan harga murah (suku bunga rendah) , sementara sekelompok bank lainnya yang tidak memiliki kemampuan untuk mengakses dan memperoleh dana dengan harga yang lebih (bunga yang besar) sehingga tidak semua perbankan mempergunakan PUAB sebagai sarana pemenuhan likuiditasnya. Oleh karena itu respon suku bunga PUAB tidak dapat memberikan sinyal pergerakan yang searah untuk pergerakan tingkat suku bunga perbankan di Indonesia.

Tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga pinjaman di Indonesia. Koefisien arah regresi tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga pinjaman berdasarkan penelitian ini adalah -0,032 sehingga dapat disimpulkan setiap kenaikan 1% inflasi akan menurunkan tingkat suku bunga kredit sebesar 3,2% atau sebaliknya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa apabila terjadi kenaikan tingkat inflasi di Indonesia sebesar 1% maka respon terhadap rata – rata suku bunga pinjaman di Indonesia adalah penurunan sebesar 0,032. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sambodo di mana tingkat inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan dalam taraf kepercayaan 90%. Hasil penelitian Sambodo (2001) menyatakan bahwa jika terjadi peningkatan ekspektasi inflasi maka rata – rata suku bunga riil kredit akan semakin berkurang. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati dan Olty Tetya di mana dalam jangka pendek bahwa kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan tingkat suku bunga pinjaman turun akibat keengganan masyarakat dalam menanamkan dananya diperbankan sehingga tingkat suku bunga perbankan menjadi negatif dan dalam jangka panjang pengaruh inflasi adalah negatif dan tidak signifikan terhadap suku bunga pinjaman. Dengan tingginya tingkat inflasi maka tingkat pendapatan riil yang didapatkan masyarakat berkurang, daya beli masyarakat semakin rendah dan menimbulkan stigma negatif pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usaha yang berdampak pada turunnya kegiatan investasi dan produksi. Sehingga keputusan masyarakat terutama untuk melakukan ekspansi usaha dengan melakukan pinjaman perbankan ditengah ketidakstabilan kondisi perekonomian makro

akan semakin sulit dan cenderung untuk mengurangi kegiatan usahanya. Semakin rendahnya permintaan pinjaman, akan menyebabkan turunnya pendapatan perbankan dan mendorong perbankan untuk menurunkan tingkat suku bunga pinjamannya.

Pengaruh nilai tukar terhadap suku bunga pinjaman melalui variabel suku bunga deposito menunjukkan pengaruh yang kecil dengan arah yang positif. Koefisien nilai tukar adalah 0,0006 yang berarti bila terjadi kenaikan pada nilai tukar (dalam hal ini Rupiah mengalami depresiasi) sebesar 1 Rupiah maka tingkat suku bunga pinjaman akan naik sebesar 0,006%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sambodo di mana kenaikan nilai tukar (depresiasi) akan menaikkan rata-rata suku bunga riil investasi. Krisis ekonomi global pada pertengahan tahun 2008 lalu memberikan dampaknya pada perekonomian Indonesia pada akhir tahun 2008 dan awal tahun 2009.. Dalam kondisi ketidakpastian yang tinggi, memburuknya persepsi risiko juga memicu peningkatan aliran investasi portofolio keluar yang telah mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah. Selain itu imbas pengaruh krisis ekonomi global juga mempengaruhi transaksi perdagangan ekspor Indonesia, dengan semakin menurunnya volume transaksi ekspor terhadap salah satu mitra dagang utama yaitu Amerika Serikat, menyebabkan cadangan devisa yang dihasilkan dari ekspor merosot dan hal tersebut semakin memperlemah nilai tukar Rupiah. Dalam rangka penguatan cadangan devisa dan kestabilan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara lain (Dolar Amerika), Indonesia dihadapkan pada kondisi untuk menaikkan suku bunga depositonya. Kenaikan tingkat suku bunga deposito digunakan sebagai penyeimbang agar transaksi modal ke dalam akan bertambah sehingga posisi cadangan devisa tetap terjaga dan nilai tukar Rupiah kembali stabil sehingga mampu menopang perekonomian Indonesia.

Hasil perkalian koefisien menghasilkan koefisien arah regresi (estimator) tingkat suku bunga internasional SIBOR terhadap tingkat suku bunga kredit melalui tingkat suku bunga deposito adalah -0.2013, artinya bahwa apabila faktor lain dianggap konstan maka setiap peningkatan 1 % tingkat suku bunga SIBOR diprediksi akan menurunkan tingkat suku bunga kredit sebesar 20,13%. Dalam rentang waktu penelitian, ternyata magnitude (tanda) untuk variabel tingkat suku bunga internasional SIBOR menunjukkan arah yang berlawanan dengan teori. Dalam sistem perekonomian yang terbuka tentunya pengaruh eksternal terhadap perekonomian suatu negara sangat berpengaruh. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat suku bunga kredit adalah tingkat suku bunga internasional. Sesuai dengan hasil penelitian ini tingkat suku bunga SIBOR memiliki arah pengaruh berbeda dengan konsep teori yang ada, hasil penelitian ini mendukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nirdukita Ratnawati dan Olty Tetya dengan periode penelitian 1990 - 2005 yang menggunakan LIBOR sebagai proksi suku bunga luar negeri di mana dalam jangka pendek pengaruh LIBOR adalah negatif dan signifikan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik Kurniawan di mana SIBOR berpengaruh secara positif terhadap suku bunga pinjaman, dengan penyesuaian yang cepat dengan suku bunga luar negeri maka akan mengurangi resiko pelarian modal.

Penurunan tingkat suku bunga SIBOR yang dimulai sejak tahun 2008 lalu tidak dapat diikuti oleh penurunan tingkat suku bunga di Indonesia. Penurunan tingkat suku bunga di negara Singapura terkait dengan imbas krisis ekonomi global yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi di sejumlah negara dunia mengalami perlambatan termasuk di kawasan Asia Pasifik dimana Singapura termasuk salah satu negara pusat beroperasinya keuangan dunia sehingga memicu kebijakan untuk menurunkan suku bunga pada negara tersebut dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan penurunan tingkat suku bunga di berbagai negara di Asia termasuk Singapura, tidak diikuti oleh kebijakan yang sama untuk negara Indonesia. Dengan adanya perbedaan kondisi makroekonomi antar kedua negara dan seiring dengan adanya situasi gejolak inflasi pada akhir tahun 2008 dan seiring dengan melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika pada tahun 2009, upaya penyelamatan ekonomi lebih mengedepankan untuk meredam gejolak inflasi dan menstabilkan nilai tukar Rupiah, sehingga kebijakan di Indonesia diarahkan untuk meningkatkan tingkat suku bunga acuan sehingga berimbas pada kenaikan suku bunga perbankan guna meredam laju inflasi pada tahun 2008. Dengan adanya kenaikan tingkat suku bunga deposito pada perbankan di Indonesia, diharapkan dapat berdampak pada aliran modal masuk, sehingga akan memicu penguatan mata uang Rupiah lebih lanjut, kenaikan tingkat suku bunga deposito sebagai salah satu komponen biaya dana bagi perbankan selanjutnya akan direspon oleh kenaikan tingkat suku bunga pinjaman pada perbankan di Indonesia.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan langkah analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, BI Rate memberikan kontribusi yang paling besar dalam mempengaruhi tingkat suku bunga pinjaman. Kebijakan BI Rate telah efektif dalam mempengaruhi pergerakan tingkat suku bunga perbankan di Indonesia. Kedua, suku bunga PUAB tidak dapat memberikan respon pergerakan yang serupa terhadap pergerakan tingkat suku bunga pinjaman, akibat adanya permasalahan dalam struktur PUAB di Indonesia. Ketiga, inflasi tidak dapat menjelaskan pengaruhnya secara nyata terhadap suku bunga pinjaman. Keempat, Penurunan nilai mata uang Rupiah akibat melemahnya ekspor dan ketidakstabilan pasar keuangan, memicu kebijakan untuk menaikkan tingkat suku bunga deposito guna meningkatkan aliran modal masuk, kenaikan suku bunga deposito selanjutnya direspon oleh kenaikan suku bunga pinjaman sebagai komponen pendapatan bagi perbankan. Kelima Penurunan SIBOR tidak dapat diikuti oleh pergerakan tingkat suku bunga di Indonesia, dengan kondisi internal makroekonomi Indonesia yaitu peningkatan laju inflasi pada tahun 2008 dan tekanan nilai tukar Rupiah pada tahun 2009, maka sebagai langkah kebijakan, perbankan menaikkan tingkat suku bunga deposito sehingga tingkat suku bunga pinjaman juga mengalami hal yang serupa

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, seiring dengan semakin rendah dan stabilnya suku bunga kebijakan BI Rate diharapkan sinyal kebijakan BI Rate mampu direspon oleh pergerakan tingkat suku bunga pinjaman yang stabil dan rendah pada perbankan di Indonesia dengan demikian diperlukan adanya pengawasan, koordinasi, dan pengaturan perbankan yang intensif oleh Otoritas Moneter guna mengurangi kecenderungan perbankan melakukan persaingan “perang bunga” (deposito) sehingga akan mendorong terciptanya tingkat suku bunga pinjaman yang rendah. Kedua Sebagai Otoritas Moneter, BI diharapkan untuk selalu melakukan pemantauan dan perbaikan dalam struktur PUAB di Indonesia, sehingga pergerakan PUAB sebagai sasaran operasional kebijakan BI sejak tahun 2008 mampu memberikan sinyal pengaruh yang searah terhadap suku bunga pinjaman. Ketiga, suku bunga luar negeri sangat terkait dengan kurs mata uang asing oleh karena itu sangat penting untuk memelihara kestabilan nilai tukar guna menghasilkan tingkat suku bunga yang kompetitif dalam pasar keuangan internasional. Keempat, Diperlukan adanya penelitian sejenis dengan mempergunakan variabel – variabel independen yang lebih menekankan pada internal perbankan dalam menganalisis pembentukan tingkat suku bunga pinjaman di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus penulis sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2012. Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. <http://www.bi.go.id/web/id/Statistik/Statistik+Ekonomi+dan+Keuangan+Indonesia/Versi+HTML/Sektor+Moneter/> diakses tanggal 18 September 2012.
- Bank Indonesia. 2012. Laporan Perekonomian Indonesia. <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Tahunan/Laporan+Perekonomian+Indonesia/> diakses tanggal 20 Desember 2012.
- Boediono. 1980. Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Boediono. 1985. Ekonomi Moneter Edisi 3 . Yogyakarta : BPFE UGM.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. 2012. Pedoman Skripsi, KKNP, artikel dan makalah untuk jurusan Ilmu Ekonomi. <http://www.feb.ub.ac.id/wp-content/uploads/2011/03/Buku-Pedoman-Skripsi-KKNP-artikel-dan-makalah-untuk-Jurusan-Ilmu-Ekonomi.pdf> diakses tanggal 23 Juli 2012.
- Ghozali, Imam. 2008. Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasinya menggunakan SPSS 17. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, N. Damodar. 2004. *Basic Econometric Fourth Edition*. The McGraw-Hill Companies.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. 2011. Indonesia Economic Observation. <http://www.ekon.go.id/media/filemanager/2011/11/19/k/e/kementan.pdf> diakses tanggal 12 juli 2011.
- Kurniawan, Taufik. 2004. Determinan Tingkat Suku Bunga Pinjaman di Indonesia tahun 1983 – 2002. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan: 437-459* Bank Indonesia.
- Mankiw, N. Gregory. 2006. Makroekonomi Edisi Keenam. Jakarta : Erlangga.
- Mishkin, Frederich S. 2009. Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8. Jakarta : Salemba Empat.
- Monetary Authority of Singapore. 2012. Domestic Interest Rate. <https://secure.mas.gov.sg/dir/domesticinterestrates.aspx> diakses pada 30 September 2012.
- Natsir, M. 2011. Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga (*Interest Rate Channel*) Periode 1990:2-2007:1. Kendari : Unhalu.
- Nasution, Darmin. 2011. Pidato Gubernur Bank Indonesia Pada Pertemuan Tahunan Perbankan 2011. http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/DBA6D188-4510-4B90-8EFB-057BFDD22DC1/24884/Pidato_GBI_Pertemuan_Perbankan_2011_ind.pdf diakses tanggal 9 Agustus 2011.
- Nugroho, Hariyatmoko N. 2010. Pengaruh Kebijakan BI Rate terhadap Suku Bunga Kredit Investasi Bank Umum Periode Juli 2005 - Desember 2009. Tesis diterbitkan. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Prastowo, Nugroho Joko. 2007. Dampak BI Rate Terhadap Pasar Keuangan: Mengukur Signifikansi Respon Instrumen Pasar Keuangan Terhadap Kebijakan Moneter. *Working Paper WP/21/2007*.
- Ratnawati, N. dan Olty Tetya. 2006. Analisis faktor – faktor penentu tingkat suku bunga di Indonesia Periode 1990.1 – 2005.4 : Pendekatan Error Corection Model. *Media Ekonomi Vol.12, (No. 3) : 291 – 312*.
- Sarwono, Hartadi A. dan Perry Warjiyo. 1998. Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter Dalam Sistem Nilai Tukar Fleksibel. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Edisi Juli 1998*.
- Sambodo, Maxensius Tri. 2001. Analisis Faktor – faktor yang mempengaruhi Suku Bunga Riil Kredit Investasi di Indonesia. *Widyariset Vol. 2*.
- Siswanto, Eko Adi dan Ahyar Yuniawan. 2012. Analisis Pengaruh Iklim Kerja dan Pengembangan Karir Terhadap Komitmen Karir : Kepuasan Kerja sebagai variabel intervening. *Diponegoro Business Review*.
- Sukirno, Sadono. 1995. Pengantar Teori Ekonomi Makroekonomi edisi kedua. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Warjiyo, Perry dan Solikin. 2003. Kebijakan Moneter di Indonesia. Jakarta : PPSK Bank Indonesia.
- Warjiyo, Perry. 2004. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.